

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Aziza Meria

Dosen DPK IAIN Imam Bonjol Padang
e-mail: azmir_lq@gmail.com

Abstract: The vision and mission of Islamic education is *rahmatan lil 'alamiin*, that makes Islamic education as guidance to direct the human being becomes caliph in the world. The aim of government decree on national education system 2003 is to filterize the negative impacts of globalization which will lose national identity. The possible solution to overcome this negative effect is the teacher as well as educator should become a good model for students, discuss good topic, supervise the students continually, conduct regular supervision, and provide balance between reward and punishment.

Abstrak: Visi dan misi pendidikan islam adalah *rahmatan lil 'alamiin*, yaitu menjadikan pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubah, dan pembentukan manusia menjadi makhluk yang memberikan rahmat bagi seluruh alam beserta isnya. Adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di tahun 2003 harus dilihat sebagai respon cerdas bangsa Indonesia dalam mewaspadai tantangan globalisasi yang dapat menghilangkan identitas bangsa, sehingga hanya menjadi bangsa pecundang dalam percaturan dunia. Langkah-langkah untuk menghadapi tantangan ini berupa keteladanan dari pihak-pihak yang menjadi panutan bagi peserta didik, pembiasaan pada hal-hal yang baik, pemberian nasihat secara kontinyu, pengawasan berupa tindakan evaluatif yang dilakukan secara edukatif, serta keseimbangan antara pemberian hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*).

Kata Kunci: Pendidikan Islam, karakter bangsa, globalisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan --- Kata dasar "didik"; dalam bentuk kata kerja (*verb*) berarti mendidik, memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran; sedangkan dalam bentuk kata benda (*noun*) berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Lih: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002: 263 --- Islam --- Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang (pendidik) kepada seseorang agar ia dapat berkembang maksimal sesuai dengan ajaran islam. Singkatnya adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Semaksimal mungkin dapat dimaksudkan agar manusia menjadi muslim yang berbuat di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaannya.--- (Ahmad Tafsir, 2005: 32-33) merupakan dilihat dari historisnya merupakan salah satu pilar utama bagi kebangkitan dan

kemajuan suatu bangsa Indonesia. Untuk mencapai harapan tersebut tentunya pendidikan islam yang dimaksud adalah islam sebagai sebuah ajaran yang menyentuh seluruh sisi kehidupan manusia, mulai dari pembinaan intelektual, emosional, jasmani, dan spiritual individu-individunya hingga aspek sosial, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Artinya, pendidikan islam dimaksud adalah yang dipahami dalam arti yang luas, tidak semata sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*skill*), dan melaksanakan ajaran agama yang bersifat doktrinasi.

Di sisi lain, bergulirnya era globalisasi sejak awal abad kedua puluh satu ini telah melahirkan tantangan yang berat bagi bangsa-bangsa di dunia. Untuk tetap eksis maka bangsa indonesia harus mempertahankan identitasnya dan karakter masyarakatnya. Artinya bangsa yang tidak memiliki identitas dan karakter serta hanya mengekor pada bangsa lain dalam sistem nilai, budaya, dan pemikiran adalah bangsa yang tidak layak untuk *survive* dalam percaturan global. Lebih lanjut, kuat lemahnya karakter

suatu bangsa jelas berawal dari individu-individu yang membentuknya. Jika individu-individu pada bangsa itu telah baik maka bangsa yang bersangkutan telah memiliki modal sangat besar untuk maju. Dengan demikian, pembangunan karakter individu merupakan prioritas yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

peranan pendidikan islam dan nasional bahu membahu dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, terutama dengan telah diberlakukannya undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) 2003 sebagai upaya menjawab tantangan era kesejagatan. Sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dan hamba allah di muka bumi, maka pendidikan nasional secara eksplisit juga memiliki tujuan yang senada. ---Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2011: 6). ---Secara lebih spesifik, pendidikan yang menjadi fokus perhatian kajian ini adalah pendidikan Islam. Hal tersebut setidaknya disebabkan dua hal; *pertama*, nilai-nilai yang paling mampu untuk membentuk karakter manusia berkualitas adalah nilai-nilai agama (baca; Islam). *kedua*, posisi Islam sebagai agama mayoritas masyarakat di negeri ini. Dengan demikian, pembahasan tentang konsepsi Islam dalam pembangunan identitas dan karakter nasional menjadi tidak terelakkan.

GLOBALISASI DAN TANTANGAN PERONGRONGAN KARAKTER BANGSA

Pada saat sekarang ini, dunia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya saat ini telah berada dalam gerbong globalisasi. Gerakan ini telah merasuk ke seluruh lini kehidupan; dalam bidang ekonomi berwujud kapitalisme, dalam bidang politik menjelma menjadi demokratisasi dan penegakan hak asasi manusia, dalam aspek budaya berbentuk kebebasan berekspresi, dalam interaksi sosial menjadi individualisme, dan lain sebagainya. Beragam respon ditunjukkan masyarakat untuk menanggapi fenomena memudarnya sekat-sekat

geografis yang membuat dunia menjelma menjadi sebuah kampung tanpa batas (*borderless village*) ini. Paling tidak, ada tiga arus pemikiran yang saling bersaing memperebutkan opini publik:

Pertama, pandangan yang menolak mentah-mentah globalisasi dengan asumsi bahwa fenomena ini tidak lebih dari bentuk imperialisme dalam kemasan baru (*neo-imperialism*). Ia tidak lain merupakan upaya Barat untuk kembali menancapkan hegemoninya dan mengeksploitasi negara-negara lain. Hanya saja, untuk mengecoh publik dunia, globalisasi sengaja disembunyikan di balik istilah-istilah atraktif dan slogan menarik, seperti keadilan, demokratisasi, hak asasi, kebebasan, perdamaian, dan lain-lain. (Shalawati, 2000: 25)

Kedua, yang menerima secara mutlak karena meyakini bahwa globalisasi merupakan solusi paling jitu dalam membawa kemakmuran bagi seluruh umat manusia. Kelompok ini juga mengklaim bahwa globalisasi sejalan dengan prinsip universalisme Islam.--- Yusuf al-Qardhawi menolak dengan tegas klaim di atas dengan mengadakan komparasi sebagai berikut: *pertama*, globalisasi berpijak pada prinsip "keberlangsungan bagi yang paling kuat" (*al-baqâ` li al-aqwâ*) sementara universalitas Islam berpijak pada prinsip kemuliaan manusia dan kesetaraan dalam memikul tugas dan tanggung jawab dalam memakmurkan bumi; *kedua*, dalam globalisasi interaksi antar pihak cenderung berbentuk pola hubungan antagonis atasan dan bawahan- sementara dalam konsep Islam bentuknya adalah persaudaraan dan *partnership*. (Yusuf al-Qardhawi, *al-Muslimûn wa al-'Aulamah*, 2000: 10-11).

Ketiga, yang berpandangan tengah, yaitu bahwa globalisasi memang banyak mengandung sisi negatif, namun juga terdapat beberapa hal positif yang bisa diraih. Satu hal yang jelas, fenomena ini tidak mungkin untuk ditolak atau dibendung maka tidak ada pilihan lain kecuali menghadapinya dengan hati-hati.

Menurut penulis, sikap terakhir ini adalah yang lebih bijak dan realistis. Jika kehadiran globalisasi memang sudah tidak terelakkan maka yang penting adalah bagaimana membangkitkan sikap kritis masyarakat

terhadap berbagai ekses negatif yang dibawanya dan selanjutnya menghadapinya dengan kekuatan iman sehingga karakter dan identitas nasional tidak mengalami erosi.

Menjaga identitas nasional, terlebih bagi bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, di tengah situasi tersebut jelas merupakan tantangan yang sangat berat. Betapa tidak, jika tidak diwaspadai maka globalisasi bisa mengarah pada westernisasi.--- Secara etimologis, westernisasi berasal dari kata "westernis" yang berarti berkiblat ke Barat, berhaluan Barat, terkena pengaruh Barat. Yusuf al-Qaradhawi, 2002: 77--- Terjangan bertubi nilai-nilai asing tanpa diimbangi dengan filter diri yang lemah bisa mencerabut kepribadian nasional bangsa Indonesia. Disinilah pendidikan memegang faktor kunci untuk mengawal identitas bangsa.

Berkaitan dengan hubungan yang erat antara dimensi pendidikan dan pengajaran dengan pemeliharaan identitas ini, Akram Dhiya al-Imari mengatakan bahwa jika saja dunia Islam senantiasa menjaga identitas keislaman mereka melalui pendidikan dan pengajaran maka sesungguhnya mereka akan dapat mempersembahkan banyak sekali kebaikan kepada dunia. Hal itu dikarenakan kedatangan Islam adalah untuk membawa hidayah bagi umat manusia. Hidayah ini selanjutnya akan menumbuhkan rasa aman dan damai pada jiwa dan kehidupan masyarakat yang. Kedua perasaan ini merupakan prasyarat mutlak bagi terwujudnya kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan yang dihasilkan Islam ini jauh mengungguli kebahagiaan yang dihasilkan oleh kemakmuran dan kemudahan hidup sebagai akibat kemajuan teknologi modern. Dengan demikian, sekiranya kemajuan teknologi ini dipadukan dengan pemeliharaan identitas keislaman maka akan terwujud tatanan masyarakat yang memberikan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi pada masing-masing individu yang hidup didalamnya.

ISU PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DALAM UU NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISDIKNAS

Rumusan tentang definisi pendidikan beserta tujuan dan fungsinya secara cukup jelas dan komprehensif dapat dilihat pada penjabaran

undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Tentang definisi dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (bab 1 pasal 1). Sedangkan dalam hal fungsi dan tujuan pendidikan nasional (pasal 3) dinyatakan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan yang ditetapkan undang-undang di atas menurut penulis telah cukup baik dan sejalan dengan konsep Islam. Oleh karena itu, undang-undang ini diharapkan mampu menjadi payung bagi pembangunan karakter bangsa ke depan. Secara lebih gamblang, Prof. Ahmadi, guru besar ilmu pendidikan Islam IAIN Wali Songo Semarang, menjelaskan relevansi substansial antara sistem pendidikan nasional sekarang dengan konsep tarbiyah dalam Islam, yaitu, *pertama*, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar pendidikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Tauhid); *kedua*, pandangan yang utuh terhadap manusia sebagai makhluk jasmani-rohani yang berpotensi untuk menjadi manusia bermartabat (makhluk paling mulia); *ketiga*, bertujuan untuk mengembangkan potensi atau fitrah manusia menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur (akhlak mulia), dan memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada posisi konsep. Ditinjau dari tataran universalitas, konsep Pendidikan Islam lebih universal karena tidak dibatasi negara dan

bangsa, tetapi ditinjau dari posisinya dalam konteks nasional, konsep pendidikan Islam menjadi subsistem pendidikan nasional.

Akan tetapi, satu hal yang harus dipahami adalah bahwa sekalipun pendidikan Islam merupakan subsistem dalam sistem pendidikan nasional, namun posisinya bukan sekadar sebagai suplemen, tetapi sebagai komponen substansial. Artinya, pendidikan Islam merupakan komponen yang sangat menentukan perjalanan pendidikan nasional. Keberhasilan pendidikan Islam berarti keberhasilan pendidikan nasional, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan nasional sebagai sebuah sistem tidak mungkin melepaskan diri dari pendidikan Islam. Secara yuridis hal ini telah terakomodasi dalam Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003. Dengan demikian, menurut hemat penulis sudah tidak relevan mempertentangkan antara konsep tarbiyah dengan konsep pendidikan yang diusung dalam Undang-Undang Sisdiknas.

Dari cuplikan undang-undang di atas, terlihat jelas betapa pendidikan nasional, dimana pendidikan agama menjadi komponen substansialnya, sangat *care* dengan upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan dituju-kan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pribadi-pribadi yang memiliki karakteristik seperti yang diharapkan inilah yang disebut sebagai pribadi-pribadi berkarakter.

PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Pribadi yang berkarakter adalah yang memiliki sifat alami untuk merespon segala situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, hormat, empati, dan tindakan positif lainnya dalam Majalah ESQ Nebula: 2006: 13. Dari sini dapat dilihat

bahwa akhlak yang baik merupakan karakteristik utama karakter seseorang. Dilihat dari sudut pandang agama dan peradaban manapun, tekanan terhadap pendidikan akhlak memang merupakan titik paling penting dalam rangka menjaga kestabilan hidup sesama manusia dan penduduk bumi. Akhlak adalah identitas sebuah bangsa. Jika akhlak telah terkikis maka sebuah bangsa tinggal menunggu saat kehancuran. Itulah sebabnya, secara tegas Rasulullah SAW menyatakan bahwa kedatangannya di dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia.

Terkait dengan upaya pencapaian pribadi-pribadi berakhlak sebagaimana tersebut di atas, berdasarkan paradigma Islam tentang pendidikan, yaitu terciptanya manusia yang melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Allah Swt, maka jelas tauhid yang menjadi landasannya. Untuk itu, langkah pertama yang harus ditempuh adalah penanaman akidah yang kuat dan lurus sejak dini. Dengan akidah yang terpatih kuat maka seseorang tidak akan mudah goyah oleh rongrongan apapun. Ia memiliki benteng pertahanan yang kuat untuk menghadapi bujuk rayu dan godaan dunia. Dalam hal ini, peran keluarga menjadi sangat urgen, terutama pada masa enam tahun pertama yang dalam ilmu psikologi disebut *the golden age*, maupun pada fase remaja.

Dengan demikian, peran pendidikan agama dalam proses membentuk karakter bangsa, adalah menjadikan moral agama menjadi pemimpin dalam kehidupan bangsa tersebut sehari-hari. Pembentukan karakter dengan landasan akhlak ini jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan landasan lainnya. Jika akhlak telah menjadi pedoman hidup setiap individu maka seseorang akan senantiasa melakukan yang terbaik, terlepas ada yang mengawasi atau tidak. Hal itu disebabkan yang mengawasinya adalah akhlak yang bertaut erat dengan akidahnya, yaitu tauhid. Dengan kata lain, seseorang yang menjadikan agama sebagai landasan bertindak maka ajaran agama akan menjadi petunjuk dalam setiap aktivitasnya. Mereka tidak perlu pengawasan secara fisik, sebagaimana para mandor mengawasi buruh-buruh yang sedang bekerja. Dalam setiap

dirinya sudah ada pengawas yang dalam ajaran Islam disebut malaikat pencatat amal.

Dengan demikian, akhlak dan moral senantiasa merupakan aspek krusial dalam mempertahankan identitas nasional, baik dilihat secara teori maupun praktik. Secara teoretis, moral merupakan sistem intrinsik ketahanan manusia dalam hubungan dengan orang lain, termasuk dalam hal ini kemampuan memaksa diri untuk berperilaku baik, sehingga akhirnya tercipta situasi yang kondusif dalam masyarakat. Sementara secara praktis, moralitas merupakan syarat mutlak terciptanya suatu bangsa yang sehat dan makmur. Itulah sebabnya, sangat mudah dimaklumi jika dalam pandangan Islam, suatu bangsa yang menjadikan tauhid dan moral sebagai pegangan utamanya maka Allah Swt menjamin negeri itu mendapatkan kemakmuran dan kejayaan.

Hanya sayangnya, penanaman nilai-nilai agama masih berhenti pada tataran slogan dan belum dibumikan. Pendidikan agama baru sebatas pengetahuan yang belum menjadi rasa. Akibatnya, diri belum merasakan kehadiran Allah swt dalam setiap gerak langkah yang dilakukan.

Problem lain yang masih merintangikan peran pendidikan dalam pembentukan karakter adalah masih dipertahankannya paradigma *intellectual and academic oriented*. Artinya, kesuksesan seseorang hanya diukur dari keberhasilannya menjawab soal-soal ujian, lulus ujian, naik tingkat setiap tahun, atau hal-hal lain yang hanya berkaitan dengan aspek IQ semata. Padahal, pendidikan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual cenderung membuat pembentukan karakter anak didik terlupakan. Akibatnya, lahirlah output yang cerdas secara akademik namun lemah kepribadian dan karakternya.

Hal senada juga dinyatakan Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang fenomenal, *ESQ; Emotional Spiritual Quotient*. Menurutnya, pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak, atau IQ saja. Mulai tingkat sekolah dasar hingga bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan pentingnya integritas, komitmen, visi, kreativitas, kebijaksanaan,

keadilan, pengendalian diri, dan sebagainya, padahal inilah yang lebih penting. (Ary Ginanjar Agustian, 2001: XLIII).

Untuk mencapai hasil pembinaan yang diharapkan, menurut penulis penting sekali untuk memperhatikan beberapa aspek berikut:

Pertama, keteladanan. Anak selalu melihat dan memperhatikan sikap dan perilaku figur. Figur yang paling dekat dengannya adalah orang tuanya sendiri. Untuk itu, penting sekali orang tua menyadari fungsinya untuk memberikan keteladanan pada anak. Selain itu, anak juga perlu diperkenalkan dengan sosok-sosok yang bisa diteladaninya, dalam hal ini yang paling utama adalah Rasulullah saw. Sebagai rasul terakhir yang datang membawa risalah Islam untuk seluruh manusia hingga hari akhir kelak, tentunya sangat wajar bila Rasulullah Saw dibekali dengan kepribadian dan karakter yang sangat sempurna. Dengan demikian, beliau berhak dan bahkan wajib untuk dijadikan panutan dalam seluruh dimensi kehidupan. Kepribadian beliau yang secara fitri sudah sempurna itu masih didukung oleh bimbingan dan arahan dari wahyu ilahi.

Kedua, pembiasaan, yaitu penjadwalan suatu pekerjaan agar menjadi tingkah laku yang terpolo. Hal ini penting karena karakter yang baik antara lain terbentuk melalui pembiasaan.

Ketiga, nasihat. Bagaimanapun keadaannya, seseorang tetap membutuhkan bimbingan dan nasihat dari pendidiknya. Hal ini dikarenakan tidak ada seorangpun yang terjamin tetap konsisten dalam kebaikan.

Keempat, pengawasan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas pembinaan terhadap peserta didik. Pengawasan di sini bukan berarti pendiktean, tetapi lebih pada tindakan evaluatif yang dilakukan secara edukatif.

Kelima, keseimbangan antara pemberian hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*), yaitu pemberlakuan konsekuensi terhadap pelanggaran yang dilakukan anak didik yang meninggalkan kewajiban, diimbangi dengan pemberian penghargaan bagi yang berprestasi sehingga anak merasa dihargai eksistensinya. Target dari metode ini adalah agar anak terlatih memikul tanggung jawab.

SIMPULAN

Secara tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan islam merupakan upaya strategis dalam membentuk pribadi manusia. Konsep pendidikan dalam ajaran Islam menyatakan demikian, dan sejarah pun telah membuktikan kebenaran paradigma ini. Dalam konteks mikro, pendidikan islam merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter seseorang sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan dalam konteks makro, pendidikan nasional adalah langkah paling efektif dalam membentuk sekaligus mempertahankan kepribadian bangsa, terutama di era globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary Ginanjar Agustian, 2001. *ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*, Jakarta: Arga, cet. 8
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Bahasa
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

- Harian Suara Merdeka, edisi *online* Kerajaan Saudi Arabia, tt. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Thibâ'at al-Mushhaf al-Syarîf
- Majalah *al-Ummah*, edisi 29/ tahun III (Jumadil Ula 1403H/ Februari 1983), Ri`âsatul Mahâkim al-Syar'iyah wa al-Syu`ûn al-Islâmiyyah, Doha, Qatar
- Majalah ESQ Nebula, 2006. *National Character Building*, Jakarta: PT. Arga Tilanta, nomor 16, edisi Maret 2006
- Sa'duddin Sholeh, 1987. "*Bahts al-'Ilm wa manâhijuhu al-Naqdiyyah; Ru'yat al-Islâmiyyah*", Zaqoziq: Dar Arqom
- Shalah Shawi, 2000. *Wahdat al-'Amal al-Islâmiy fî Muwâjahat A'âshir al-'Aulamah*, dalam *al-Manâr al-Jadîd*, edisi April
- Yusuf al-Qaradhawi, 2000. *al-Muslimûn wa al-'Aulamah*, Kairo: Dar Tauzi' wa al-Nasyr
- , 2002. *Ummatunâ baina al-Qarnain*, Kairo: Dar al-Syuruq